

BAB II

KAJIAN TEORI

Pendidikan karakter sekarang ini merupakan tema yang menjadi bahan pembicaraan di kalangan insan pendidikan. Hal itu menjadi isu yang hangat, mengingat sumber daya manusia saat sekarang mengalami kemunduran ditandai dengan munculnya fenomena-fenomena seperti korupsi, kebencian, dan berbagai kelakuan yang memilukan hati. Para ahli umumnya sepakat bahwa pendidikan karakter merupakan aspek penting untuk pembentukan sumber daya manusia yang baik. Pembentukan karakter seyogyanya dimulai sedini mungkin. "*Growing old is mandatory; growing up is optional*", (bertambah umur sudah seharusnya terjadi; namun menjadi dewasa adalah pilihan).⁹ Jean William Fritz Piaget mengatakan, untuk mencapai hal itu berdasarkan teori belajar yang ditawarkannya, manusia harus mendapat stimulus sedini mungkin agar dikemudian hari kedewasaan bisa diejawantahkan dan hal tersebut harus dimulai dari keluarga.¹⁰ Hal ini menegaskan bahwa setiap orang harus memutuskan untuk berubah menjadi dewasa dalam hidupnya, sehingga ia makin selektif dan bijaksana dalam menghadapi setiap persoalan dalam hidupnya. Bukan pada panjangnya usia seseorang sehingga ia disebut dewasa, tetapi bagaimana mengisi hari-hari hidup kita dengan hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, (band. Maz. 90:12). Untuk

⁹ Ungkapan Chili Davis, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, SMA Kelas X*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 1

¹⁰ Band. Teori Belajar Piaget, Ratna Wilis Dahar, *Teori-Reori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 136.

mencapai hal tersebut bukanlah perkara yang terjadi begitu saja, melainkan butuh proses yang berkesinambungan.

Upaya pengembangan manusia tidak lain adalah upaya untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri manusia secara individual dalam segenap dimensi kemanusiaannya, agar ia menjadi manusia yang seimbang antara kehidupan individual dan sosialnya.

Upaya pengembangan manusia seperti ini, merupakan upaya pembudayaan dengan orientasi terbentuknya manusia berbudaya, atau upaya pendidikan dengan terbinanya peranan individu di masyarakatnya.¹¹ Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka kehadiran seorang guru sangat diharapkan menjadi patron bagi peserta didik, bagaimana mereka memperoleh informasi dan mengelolanya lalu mereka proses dalam pikirannya sehingga kemudian menjadi milik mereka sendiri, dalam upaya pengembangan karakternya. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru, Bab 1 pasal 1 butir 1, yang merumuskan:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹²

Undang-Undang ini mengamanatkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pentransfer ilmu melainkan kehadiran guru dapat menghasilkan peserta didik yang bermutu. Berjuta harapan diberikan kepada dunia pendidikan. Ada asumsi yang berkembang di masyarakat, dunia pendidikan saat ini sepertinya tidak mampu lagi menghasilkan manusia-manusia yang berkarakter kuat. Mengingat gaya kekinian

¹¹ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling, sekolah Menengah Umum (SMU)*, (Jakarta: Penebar Aksara, 1998), 3.

¹² UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 pasal 1 butir 1.

anak-anak, usia sekolah banyak yang cenderung jauh dari karakter yang diharapkan. Asumsi yang cenderung pesimis ini, adalah sebuah kewajaran mengingat dunia pendidikan merupakan tumpuan jalan keluar dari sekian banyak problematika dalam masyarakat. Ada kecenderungan dewasa ini pendidikan hanya uniuk menjadi “pintar”, atau istilah sekarang “harus tuntas”, dengan atau tanpa remedial, agar memperoleh ijazah. Pemahaman ini tidak sepenuhnya salah, selebar ijazah merupakan apresiasi yang diberikan kepada peserta didik atas keikutsertaannya dalam lembaga pendidikan. Menjadi keliru ketika ijazah itu yang menjadi barometer dari keberhasilan itu sendiri, bukan pada kemampuan sang pemegang ijazah tersebut. Sidjabat mengatakan, Pendidikan bukan sekedar memperoleh selebar ijazah, melainkan pendidikan mendorong orang untuk mengalami perubahan pada dimensi rohani/spiritual, perasaan/emosi, tingkah laku, keterampilan/intelektual, dan juga mencakup segi fisik atau jasmani.¹³ Ketika merujuk pada tujuan pendidikan, maka hal yang utamanya bukan pada ijazahnya tapi bagaimana watak dan keahlian seorang peserta didik diarahkan menjadi pribadi yang berkarakter serta membebaskan peserta didik dari ketergantungan pada orang lain, dengan kata lain mereka diarahkan menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab, ia mampu mengekspresikan apa yang menjadi pikiran, keputusan, dan sikapnya sendiri bukan berdasarkan komando atau pemaksaan dari pihak lain.

¹³ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional; Mewujudkan Visi Guru Profesional*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2009), 16.

Lois E. Lebar menekankan bahwa pembelajaran bukan supaya peserta didik seragam dalam memahami sesuatu, melainkan pembelajaran merupakan upaya mengembangkan pengendalian batin peserta didik dari apa yang dipelajarinya dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki peserta didik.¹⁴ Dari prinsip itulah lahir istilah, “*learning to learn*”, bahwa pendidikan bukan sekedar mengajarkan peserta didik untuk tahu, melainkan agar siap belajar ke tahap berikutnya sehingga ia dimampukan untuk menjadikan belajar sebagai sikap hidup.¹⁵ Pendidikan pada prinsipnya adalah perubahan perilaku. Penggalan lagu karya Ibu Sud, lagu *Pergi Sekolah* : “hormati gurumu sayangi temanmu, itulah tandanya kau murid budiman”, sepertinya bukan lagi menjadi kebanggaan, mengingat menjadi “budiman” merupakan puncak capaian pendidikan. Idealnya adalah semakin tinggi pendidikan seseorang, seharusnya ia semakin berbudi luhur. Sislim Pendidikan Nasional, dengan tegas mengartikan : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.¹⁶

Harapan yang tinggi terhadap dunia pendidikan dengan realita yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tidak berjalan searah, hal ini dipicu kenyataan di lapangan yang masih memperlihatkan kesenjangan yang kesannya makin meluas, mulai dari tingkat dasar sampai menengah masih sering terjadi tawuran, bahkan kalangan mahasiswa pun dengan tidak malu-malu saling serang hanya karena dipicu hal-hal yang sepele, hal ini tidak saja mencoreng dunia pendidikan

¹⁴ Lois E. Lebar, *Education that is Christian, terj.*, (Malang : Gandum Mas, 2006), 242.

¹⁵ Yuprieli Hulu.dkk, *Suluh Peserta didik 1 Bertumbuh Dalam Kristus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 111.

¹⁶ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas*

bahkan korban nyawapun melayang. Harus diakui dari berbagai aspek, dunia pendidikan di negeri ini mengalami kemajuan yang pesat. Perhatian pemerintah mulai dari sarana dan prasarana serta anggaran pendidikan mengalami peningkatan yang signifikan, Tujuannya jelas memajukan dunia pendidikan. Namun demikian kesempatan dan kemajuan yang terbuka ini, belum memberikan garansi menghasilkan SDM berkarakter yang kreatif, cerdas, bahkan unggul.

Pertanyaannya, mengapa hal yang diharapkan dari dunia pendidikan dengan dukungan pemerintah yang signifikan belum melahirkan insan berkarakter yang mumpuni atau justru buram? Kejujuran telah menjadi langka, kecurangan tidak lagi rahasia, kedisiplinan dan 'tertib berlalu lintas, budaya antri, hingga budaya bersih lingkungan, masih jauh dibawah standar. Seolah-olah hal yang demikian hanya menjadi milik segelintir orang. Begitu entengnya orang tua maupun muda buang sampah ke sungai atau saluran air lairmnya.

Untuk menjawab kegalauan tersebut, maka pembangunan watak (character building) amat penting. Bangsa ini harus dibangun manusianya yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku baik, kita ingin bangsa ini memiliki memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Upaya ini perlu dilakukan secara bersama, sistemik khususnya di sekolah agar pendidikan karakter menjadi efektif dan “mewabah”. Karakter seorang Aleksander Agung, yang begitu berpengaruh ketika ia naik tahta menggantikan ayahnya, pada usia 20 tahun, karena dalam pemerintahannya ia mendorong pembentukan karakter bangsanya dengan memperkuat nilai-nilai luhur harkat dan martabat kemanusiaan sebagai dasar

kebudayaan Yunani.¹⁷ Franciscus Xaverius Seda, yang kemudian lebih dikenal sebagai “Frans Seda”, seorang ekonom yang brilian, jasanya dipakai oleh lima presiden (mulai dari Presiden Soekarno - Megawati), bukan hanya kecerdasannya, tetapi lebih dari pada itu, beliau hidup dengan karakter yang jujur. Ia tidak mau ikut-ikutan korupsi walau kesempatan itu sangat terbuka baginya.¹⁸ Apakah pendidikan karakter itu? Jawabannya tentu panjang dan beragam. Walau memiliki sederet pengertian, namun kita pasti sepakat bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter bagi pengembangan generasi dan masyarakat Indonesia. Landasan hukum pendidikan karakter diatur dalam Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003.

2.1 Hakikat Pendidikan

Secara umum pendidikan diartikan sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya untuk dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah (band.dengan semboyan pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara: *ing sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*) Dari berbagai pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan mengarah kepada pembentukan satu pribadi secara utuh atau holistik (mencakup aspek rohani atau spiritual, psikis atau mental, fisik serta sosial) yang dapat diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari. Pendidikan berbeda

¹⁷ Andar Ismail, *Selamat Berkerabat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 61.

¹⁸ Andar Ismail, *Selamat Bernelita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 73.

dengan sekolah yang lebih bersifat formal dan dikelola oleh institusi atau lembaga dan mencakup kegiatan latihan ketrampilan dan penalaran yang dapat diuji, dilakukan secara bertahap (ada tingkatan pendidikan), terdapat penekanan terhadap ruang kelas, peraturan bahan pengajaran, jurusan, dan sebagainya.

Pendidikan merupakan jembatan menuju kemajuan, mengangkat derajat, dan menempatkan diri setara dengan orang bahkan bangsa lain.¹⁹ Pendidikan yang didalamnya ilmu pengetahuan berkembang, di masa depan akan lebih terasa lagi pengaruhnya terhadap cara hidup. Jika di masa lalu teknologi menghemat tenaga manusia, di masa depan bahkan dimulai dari sekarang sudah menggantikan manusia bahkan mengatur pekerjaan manusia, dalam hal-hal yang tadinya tabu misalnya reproduksi sekarang sudah direkayasa, perkembangbiakkan individu diatur menurut maunya manusia. Usaha-usaha pendidikan merupakan usaha yang se-tua dengan manusia itu sendiri. Sejak manusia dilahirkan ke dunia ini, manusia sudah berusaha memberikan pembelajaran kepada anaknya walau hal itu dilakukan dengan cara sederhana. Ketika manusia mulai hidup dalam pergaulan dengan sesamanya, proses belajar kemudian berlanjut, pengaruh-mempengaruhi terjadi dengan sendirinya. Secara sederhana dapat dikatakan pendidikan merupakan masalah setiap orang semenjak dia lahir, kini, dan selama ia hidup. Lawrence Cremin mendefenisikan pendidikan merupakan “usaha

¹⁹ Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012), 5.

sengaja, sistematis, dan terus-menerus untuk menyampaikan, menimbulkan atau memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian, bahkan kepekaan-kepekaan sebagai akibat dari usaha tersebut”.²⁰ Ketika membahas pendidikan ada dua institusi yang terkait langsung, yaitu keluarga dan sekolah. Keluarga merupakan pihak pertama dan yang terutama dalam memberikan pendidikan kepada sang anak, sekolah selaku pihak kedua memainkan peranan penting dalam pembentukan seorang manusia sebagai makhluk terdidik secara kognitif dan kehidupan sosialnya. Ada beberapa pengertian tentang pendidikan;

- a) Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang baik secara formal dan non formal, yang berkaitan dengan keahlian dan kemampuan untuk melaksanakan dan membantu seseorang menangani persoalannya di masa mendatang, dengan memperhatikan tugas dan kewajiban yang dihadapi sekarang.²¹ Karena itu pendidikan adalah proses secara sistematis untuk mengubah tingkah laku seseorang untuk mencapai Tujuan.
- b) Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.²²

²⁰ Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015) 23.

²¹ Veithzal Rivai dan Sylviana Mumi, *Education Management*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2009), 2.

²² <http://www.romadekade.org>.

- c) Dalam *Ensiklopedi Pendidikan* kata pendidikan berasal dari kata latin *educare* dan *educere* yang berarti merawat, memperlengkapi dengan gizi agar sehat, dan juga berarti membimbing keluar dari²³. Berdasarkan arti kata ini, pendidikan dapat berarti suatu upaya yang dilakukan dengan sadar untuk memperlengkapi seseorang atau sekelompok orang dengan cara membimbingnya keluar dari satu keadaan ke keadaan hidup lainnya yang lebih baik.
- d) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, “Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat”.²⁴

Yuprielle Hulu mengulif pernyataan Pater Drost, seorang pakar pendidikan, yang mengatakan proses pendidikan yang diberikan kepada anak, ketika keliru menerapkannya, maka akan mengalami kesulitan dalam mengarahkannya kelak.²⁵ Menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak, maka sinergitas lembaga-lembaga pendidikan (keluarga, sekolah, gereja, dan pemerintah) merupakan keharusan yang tidak boleh diabaikan. Saling mendukung hendaknya menjadi hal yang wajar dan berkelanjutan. Hakikat Pendidikan yang sesungguhnya usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan

²³ <http://www.seputarpengetahuan.co.id>. diakses tanggal 23 Februari 2020.

²⁴ UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 butir 1.

²⁵ Yuprielle Hulu dkk, *Bertumbuh Dalam Kristus PAK SMA Kelas X*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 110.

peserta didik agar dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam dirinya yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas. Dengan demikian pendidikan tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan pendidikan itu harus kontekstual. Teori pendidikan yang menganjurkan pelaksanaan pendidikan hendaknya dibentuk oleh konteks masyarakatnya.²⁶ Kesan yang umum di masyarakat, memahami bahwa pendidikan hanya untuk menjadi pintar, hal ini tidak sepenuhnya keliru, tapi perlu dipahami pendidikan merupakan sarana untuk mempersiapkan seseorang menemukan keahliannya serta pikiran yang baik untuk mengelola masa depannya. Pada hakikatnya tujuan pendidikan ada dua,²⁷ yaitu :

- a) *Membina watak dan keahlian*, dalam hal ini peserta didik diarahkan pada pembentukan watak, yang mencakup hal-hal seperti kejujuran, kerendahan hati, keterbukaan pada kritik dari orang lain, pengampunan, keberanian berpendapat dan menghargai perbedaan pendapat.
- b) *Membebaskan*, Pendidikan diarahkan untuk membebaskan manusia dari ketergantungannya pada pihak lain.

²⁶ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual, Mempertingkan Realitas Majemukan Dalam Pendidikan Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 7.

²⁷ Yuprieli Hulu dkk, 111.

Menurut Veithzal Rivai dan Sytviana Mumi, tujuan pendidikan secara spesifik harus dapat diukur dan pencapaian target tepat waktu agar mudah mengevaluasi pencapaian peserta didik.²⁸ Pada prinsipnya manusia mampu mengekspresikan apa yang menjadi pikiran, keputusan, dan sikapnya sendiri. Kebebasan dalam mengekspresikan pikiran yang positif cenderung membentuk karakter seseorang menjadi lebih tekun. Keberhasilan Thomas Alfa Edison dalam menemukan bohlam lampu itu karena kebebasannya dalam berkarya. Pendidikan berasal dari kata dasar didik, yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.^{29 30} Dari beberapa pendapat di atas, pendidikan pada prinsipnya harus diusahakan dengan baik, agar seseorang menjadi anggota dan manusia yang baik menurut sistem dan nilai-nilai masyarakat dimana pendidikan itu berlangsung. Sejalan dengan itu Ida Zusnani mengatakan, bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai dan karakter dengan sendirinya merupakan manifestasi dari pendidikan yang demokratis dan berbasis masyarakat (*community-based education*).[^]

Keberhasilan seseorang dalam pendidikan dipengaruhi oleh tingkah laku atau karakter seseorang dalam memahami informasi yang diperolehnya selama proses pendidikan berlangsung. Pendidikan secara kristiani memanggil setiap anggota keluarga untuk meneladani Yesus sebagai Guru

²⁸ Veithzal Rivai dan Sylviana Mumi, *Education Management*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2009), 11.

²⁹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ((Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), 250

³⁰ Ida zusnani, *Manajemen Pedidikan Berbasis Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012), 9.

Agung yang menjadi teladan bagi pengikutnya, agar memiliki pemahaman serta relasi yang benar, mendalam dan pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus (Yohanes 13:15)

2.2 Hakikat Karakter

2.2.1 Hakikat Karakter secara Umum

Dalam dunia yang mengalami perubahan yang demikian pesat di berbagai bidang kehidupan, ada sesuatu yang diperlukan agar manusia tidak tergerus dalam arus globalisasi yang kian kencang, yakni karakter. Sukses tidaknya suatu usaha seseorang umumnya didorong oleh kuatnya karakter orang tersebut dalam mengembangkan usahanya.

Karakter memiliki makna yang mendalam dan proses kejiawaan yang sangat mendasar. Aristoteles menyebutkan pengertian karakter yang baik adalah berperilaku yang baik kepada semua pihak (Tuhan, manusia, dan alam semesta) secara khusus kepada dirinya sendiri.³¹ Karakter setara dengan bahasa Inggris yaitu "*character*" yang berarti peran, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.³² Menurut Dani Setiawan dalam Agus Wibowo, karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu "*kharakter, kharassein, dan "kharax"* yang bermakna

³¹ Pendidikan Karakter Kumpulan Inspiratif (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 15

³² Andreas Halim, *Kamus lengkap Inggris - Indonesia*, (Surabaya, Sulita Jaya, 2019), 59.

"tools for making".³³ Dalam bahasa Yunani disebut "*charassem*" yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Dalam *American Dictionary of English Language*, karakter didefinisikan sebagai kualitas-kualitas yang 'teguh dan khusus, yang dibangun dalam kehidupan seseorang, yang menentukan responnya tanpa pengaruh kondisi-kondisi yang ada.³⁴ Karakter adalah tabiat, watak, atau sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain; misalnya seorang calon pemimpin harus mempunyai karakter yang baik dan terpuji.³⁵

Sementara pemahaman Lickona, karakter terdiri dari tiga

unjuk perilaku yang saling berkaitan, yaitu tahu arti kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik. Ketiga substansi dan proses psikologi ini bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu atau karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik.³⁶ Hal ini menegaskan bahwa perubahan karakter tidak akan terjadi kalau sekedar wacana, tetapi perlu ada upaya yang sungguh yang didorong oleh keteguhan hati, yang dituangkan dalam tindakan nyata untuk berubah. Ki Hajar Dewantara mengatakan, karakter merupakan sifatnya jiwa manusia mulai dari angan-angan hingga

³³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa didik di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 33.

³⁴ Agus Wibowo dan Harniin, *Menjadi Guru Berkarakter, Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 41.

³⁵ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* ((Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 445.

³⁶ *Pendidikan Karakter Kumpulan Inspiratif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 14.

terjelma sebagai tenaga.³⁷ Filsuf Aristoteles dan Michael Novak sepakat bahwa karakter terdiri dari nilai operatif dan nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter, seiring suatu nilai menjadi suaiu kebaikan, suatu disposisi bathin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik.³⁸ Manusia yang berkarakter adalah manusia yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggung) awab terhadap semua akibat dari semua keputusan yang dibuatnya. Sejalan dengan hal itu menurut Willy Susilo ada lima hal yang menjadi hakikat karakter,³⁹ yakni:

1. Kesuksesan ditentukan oleh karakter daripada kecerdasan intelektual⁴⁰
2. Karakter merupakan aset berharga untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat
3. Karakter merupakan sikap khas manusia yang secara genetika dan intervensi
4. Setiap orang memiliki karakter alami yang dibawa sejak lahir secara lahiriah maupun kejiwaan

³⁷ Agus Wibowo dan Harmin, 42.

³⁸ Thomas Lickona, *Educatingfor Character. Terjemahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81.

³⁹ Willy Susilo, *Membangun Karakter Unggul Panduan Praktis Meraih Sukses Seutuhnya*, (Yogyakarta : ANDI, 2013), 150.

⁴⁰ Searah dengan James S. Coleman, seorang ahli pendidikan mengatakan kesuksesan 80% ditentukan oleh kemampuan emosionalnya dan hanya 20% oleh kemampuan intelektualnya. Kemampuan Emosional sangat berpengaruh pada pembentukan karakter seseorang. Zubaedi, *Strategi Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*, (Depok : RajaGraflndo Persada, 2017), 315.

5. Semua dimensi karakter seseorang dapat terus ditempa dan dikembangkan dalam batas-batas tertentu melalui berbagai intervensi

Karakter atau watak merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Artinya karakter dalam pengertian ini menunjuk pada nilai-nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri maupun yang terjewantahkan dalam perilaku.

Banyak dijumpai kebingungan untuk membedakan beberapa konsep tentang pendidikan budi pekerti, pendidikan afektif, pendidikan nilai, pendidikan moral dan pendidikan karakter itu sendiri. Menurut Jarolimek dalam Nurul Zuriah⁴¹ membedakan pengertian dari konsep tersebut yaitu:

1. Pendidikan afektif yaitu pendidikan yang berusaha mengembangkan aspek emosi atau perasaan yang umumnya terdapat dalam pendidikan humaniora dan seni namun juga dihubungkan dengan system nilai-nilai hidup, sikap, dan keyakinan untuk mengembangkan moral dan watak seseorang.
2. Pendidikan nilai yaitu pengembangan pribadi tentang pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari.
3. Pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat.
4. Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat anak didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan

⁴¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontektual dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 19.

masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama yang menekankan kognitif, afektif dan psikomotor.

5. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membawa orang memiliki karakter dan watak yaitu berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Berikut beberap pengertian tentang karakter⁴², antara lain:

- a. Hornby dan Pamwell, mendefenisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi
- b. Winnie memahami bahwa karakter terdiri dari dua pengertian, *pertama*, karakter merupakan bagaimana seseorang menunjukkan perilakunya, *kedua*, dikaitkan dengan personality, disebut baik apabila tingkahlakunya sesuai dengan kaidah moral
- c. Imam Ghozali, karakter lebih dekat akhlak, yakni spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyaru dalam diri manusia sehingga ketika melakukannya tidak perlu dipikirkan lagi

Karakter merupakan kesatuan antara pikiran, tindakan, perasaan, dan perkataan seseorang yang menginginkan yang terbaik baginya dan orang lain. Dalam diri manusia menurut Freud, sebagaimana yang dikutip Bambang Mulyatno, ada dua insting mayor yang saling bertentangan, yakni eros dan tanatos. Eros secara alamiah

⁴² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2-3.

manusia memiliki kecenderungan yang konstruktif, sementara tanatos manusia cenderung destruktif⁴³. Kecenderungan yang mana dominan tampak dalam perilaku seseorang tergantung stimulus yang diterimanya. Secara epistemologi terdapat beberapa pandangan tentang karakter. Karakter berkaitan dengan hati nurani atau suasana hati (*inner*). Karakter mengandung arti sifat-sifat atau kebiasaan dalam diri dan kehidupan manusia yang telah tertanam dan berakar serta telah menjadi ciri khas seseorang.⁴⁴ Jimmy Oentoro, mengatakan bahwa karakter merupakan kemampuan untuk hidup dalam integritas penuh.⁴⁵ Karakter pada tiap-tiap individu berbeda, hal itu bisa terlihat dari pola pikir yang dituangkan dalam cara pengambilan keputusan ketika menghadapi suatu masalah, serta sifat dan kebiasaannya ketika berintegrasi dengan orang lain. Walau berbagai cara dilakukan orang dalam menutupi karakternya, tapi lambat laun hal itu akan terlihat oleh orang lain. Bila seseorang mengabaikan pengembangan karakternya menjadi lebih baik, maka pada akhirnya akan merugikan diri sendiri maupun orang lain bahkan lingkungan di mana ia berada.

Pemerintah menetapkan beberapa mata pelajaran sebagai mata pelajaran yang ditetapkan secara nasional, artinya melalui mata

⁴³ Bambang Mulyatno, *Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1998), 137.

⁴⁴ Kalis Stevanus, *Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak*, (Toraja : B1A' STAKN Toraja, 2018), 81.

⁴⁵ J. H. Wirakotan, *Seri Membangun Bangsa, Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 208.

pelajaran tersebut, jiwa nasionalisme dan rasa cinta terhadap tanah air dipupuk dan dibangun. Hal ini penting mengingat globalisasi yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan cenderung melunturkan rasa nasionalisme. Anak-anak, remaja dan kaum muda lebih tertarik untuk mencintai segala produk yang berasal dari luar, baik itu mencakup seni budaya, pemikiran dan atau gaya hidup. Memang diakui bahwa semua yang dihasilkan oleh globalisasi tidaklah buruk namun harus ada kekuatan pengimbang yang mampu menetralkan pengaruh globalisasi bagi anak-anak, remaja dan kaum muda Indonesia. Dengan hadirnya pendidikan karakter diharapkan memberi kemampuan berintegritas tanpa dipengaruhi oleh kondisi sekitarnya tetapi merupakan sifat yang konsisten sebagai tenaga dan siap bertanggungjawab pada semua keputusannya.

2.2.2 Hakikat Karakter Kristiani

Yakobus 2:26 “Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman 'tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.” Semenjak ada manusia yang mengakui keberadaan Allah, maka pada prinsipnya pendidikan agama telah ada. Demikian pula dengan pendidikan agama Kristen telah ada sejak pembentukan umat Allah yang dimulai dengan panggilan terhadap Abraham. Hal ini berlanjut dalam lingkungan dua belas suku Israel sampai dengan zaman Perjanjian Baru. Kitab Ulangan 6: 4-9. Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengajarkan tentang kasih Allah kepada anak-anak dan

kaum muda. Perintah ini kemudian menjadi kewajiban normatif bagi umat Kristen dan lembaga gereja untuk mengajarkan kasih Allah. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen bagian Alkitab ini telah menjadi dasar dalam menyusun dan mengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Amsal 22: 6, mendidik orang muda menurut jalan yang seharusnya. Betapa pentingnya penanaman nilai-nilai iman yang bersumber dari Alkitab bagi generasi muda, seperti tumbuhan yang sejak awal pertumbuhannya harus diberikan pupuk dan air, demikian pula kehidupan iman orang percaya harus dimulai sejak dini. Pendidikan seyogyanya harus diberikan sejak dalam kandungan Ibu sampai akhir hidup seseorang. Matius 28:19-20 Tuhan Yesus Kristus memberikan amanat kepada tiap orang percaya untuk pergi ke seluruh penjuru dunia dan mengajarkan tentang kasih Allah. Perintah ini telah menjadi dasar bagi tiap orang percaya untuk turut bertanggung jawab terhadap Pendidikan Agama Kristen. Sejarah perjalanan agama Kristen turut dipengaruhi oleh peran Pendidikan Agama Kristen sebagai pembentuk sikap, karakter dan iman orang Kristen dalam keluarga, gereja dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, Lembaga gereja, lembaga keluarga dan sekolah secara bersama-sama bertanggung jawab dalam tugas mengajar dan mendidik anak-anak, remaja, dan kaum muda untuk mengenal Allah Pencipta, Penyelamat, Pembaru, dan mewujudkan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari, bahwa

ruang lingkup pembahasan Pendidikan Agama Kristen seharusnya mengacu pada Alkitab secara utuh, yang melibatkan ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik secara menyeluruh. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa ruang lingkup pembahasan Pendidikan Agama Kristen ada dua bagian, yaitu Allah Tri Tunggal dan karya-karya-Nya, serta nilai-nilai kristiani. Dua bagian ini mengakomodir ruang lingkup pembahasan Pendidikan Agama Kristen yang bersifat pendekatan yang berpusat pada Alkitab dan tema-tema penting dalam kehidupan. Melalui pembahasan inilah diharapkan peserta didik dapat mengalami “perjumpaan dengan Allah”. Hasil dari perjumpaan itu adalah terjadinya transformasi kehidupan. Pemetaan ruang lingkup Pendidikan Agama Kristen yang mengacu pada tema-tema kehidupan ini. Misalnya: demokrasi, Hak asasi manusia, keadilan, gender, ekologi. Menurut kitab Kejadian 1-11, Allah menciptakan manusia satu paket, yaitu mengalami kehidupan yang sejahtera, yang dilambangkan dengan kehidupan penuh damai dalam relasi tiga dimensi, yaitu relasi dengan Sang Pencipta, dengan sesama manusia, dan dengan sesama makhluk (ciptaan). Kelebihan manusia dibanding ciptaan yang lain adalah manusia dicipta sebagai *Imago Dei* (gambar Allah).⁴⁶ Keberadaan manusia sebagai *Imago Dei* inilah yang kemudian dipertegas dalam Perjanjian Baru sebagai identitas orang

⁴⁶ Th. Kobong, *Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1998), 62.

Kristen, yakni sebagai *garam dan terang* dunia (Mat. 5 13-14), kawan sekerja Allah (1 Kor. 3 : 9), surat Kristus yang dibaca orang (2 Kor. 3 : 2), alat pilihan Kristus menjadi pemberita Injil ke semua orang (Kis. 9:6). Beberapa pengibaratan ini mengacu kepada perbedaan dan pengaruh yang harus dimanifestasikan murid-murid Yesus kepada dunia ini. Menurut K. Stendhal, misi Israel dalam Yes. 49:6, mengandung misi universal: menjadi terang bagi bangsa-bangsa sampai ke ujung bumi, tetapi tidak dengan menjadikan mereka penganut agama Yahudi, melainkan menjadi saksi yang setia akan keesaan Allah dan mengarahkan orang lain pada tatanan moral.⁴⁷ Jadi yang harus dinyatakan oleh murid-murid Yesus yang sudah lebih dahulu mengalami transformasi adalah bagaimana berkarakter menampilkan tatanan moral yang baik. Implikasi dari penegasan ini cukup serius, yaitu bahwa orang Kristen harus memikul beban moral dari metafora-metafora ini secara konsisten dan konsekuen. Lebih jauh, implikasi ini bukan sekadar penegasan, tetapi merupakan sebuah panggilan bagi orang Kristen untuk melibatkan diri dan memberi solusi dalam masalah-masalah dunia ini tanpa harus menjadi duniawi melainkan bertanggung) awab -untuk melanjutkan karya penyelamatan-Nya.

⁴⁷ Chris Wright, *Tuhan Yesus Memang Khas dan Unik* (terj), (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), 78.

Pendidikan Agama Kristen merupakan wahana pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengenal Allah melalui karya-Nya serta mewujudkan pengenalannya akan Allah Tritunggal melalui sikap hidup yang mengacu pada nilai-nilai kristiani. Dengan demikian, melalui PAK peserta didik mengalami peijumpaan dengan Tuhan Allah yang dikenal, dipercaya dan diimaninya. Peijumpaan itu diharapkan mampu mempengaruhi peserta didik untuk bertumbuh menjadi garam dan terang kehidupan dan memahami hidup sebagai pengikut Kristus. Untuk itu, topik tentang hidup beriman dan berpengharapan menjadi wadah untuk membahas secara lebih rinci bagaimana seharusnya menjalani hidup sebagai pengikut Kristus. Peserta didik juga diajak untuk mewujudkan nilai-nilai iman dalam berbagai bentuk tanggung jawab sosial pada lingkup keluarga, gereja dan masyarakat. Pendidikan agama kristen merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari Alkitab yang dapat mengembangkan berbagai kemampuan dan kecerdasan peserta didik. Antara lain dalam memperteguh iman kepada Tuhan Allah, memiliki budi pekerti luhur, menghormati serta menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya. Lukas 16:10 (Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar...). Bila seseorang ingin menunjukkan karakter yang baik, maka ia harus membiasakan dirinya berperilaku baik, melalui perkataan, perbuatan, maupun kesuciannya (1 Tim. 4 : 12). Pengaruh kurangnya karakter

yang baik merupakan aspek yang dapat merusak kesaksian Kristen. Jika garam menjadi tawar maka ia tidak berguna (Mat. 5:13). Dan jika terang disembunyikan di bawah gantang maka ia tidak dapat menerangi semua orang (Mat. 5:15). Karena itu, Kristus menegaskan bahwa “demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga” (Mat. 5:16). Panggilan menjadi terang, yang dalam bahasa Yunani “kala erga” atau yang diterjemahkan “perbuatan yang baik” menunjuk kepada perbuatan baik dalam pengertian moral, kualitas dan manfaat.⁴⁸ Panggilan ini berlangsung seumur hidup dan membias menjadi cerminan dari kualitas karakter seseorang.

Pendidikan karakter sebenarnya tidak terpisahkan dari pembentukan kerohanian yang merupakan kesatuan dalam materi ajar Pendidikan Agama Kristen. Sudah menjadi keharusan bagi sekolah menengah yang didalam kurikulumnya terdapat Pendidikan Agama Kristen, artinya baik segala bentuk proses belajar mengajar yang terencana ataupun tersembunyi harus mampu mengembangkan sikap dan membentuk nilai-nilai watak dan karakter baik (termuat dalam K-13 kompetensi Inti 1 untuk semua mata pelajaran). Membangun karakter remaja itu berarti membangun suatu pola dari sikap yang hendak didemonstrasikan dalam hubungannya antara satu dengan lainnya. Sikap yang

⁴⁸ Bruce Milne, *Menggali Kebenaran*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002), 259

didemonstrasikan itu merupakan ciri khas moral Kristen. Dalam membangun karakter remaja di sekolah menengah, Pendidikan Agama Kristen sudah semestinya mengarisbawahi bahwa Alkitab memberikan blue print bagi remaja kristiani dalam pembentukan kerohanian atau pengembangan moral dan karakter.⁴⁹ Peserta didik harus menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupan yang dicerminkan dalam kehidupan para guru. Sehingga setiap peserta didik kristiani akan menemukan jatidiri Kristus yang sebenarnya melalui keteladanan para setiap pengajarnya. (Maz. 78:1-8)

Caleb Tong mengatakan karakter seorang pemimpin dapat

menyebabkan berhasil atau tidaknya karya kepemimpinan. Lebih lanjut ia tekankan jikalau seorang pemimpin melalaikan kemurnian hidup dan terbina dalam kerendahan hati serta iman, pasti akan menghadapi kesukaran besar, namun jikalau kita rela mengkhuskan diri hidup suci sebagai orang dimiliki Tuhan (*man of God*) maka pastilah Tuhan menolong-Nya.⁵⁰ Surat Paulus kepada Timotius dan Titus juga berbicara mengenai karakter pemimpin gereja (band. 1 Tim. 4:12; Tit. 2:6). Karakter itu meliputi kualitas seperti: integritas, kemurnian moral, kelembutan dan kesabaran. Kualitas kepemimpinan dibahas seluruhnya dalam Perjanjian Baru. Unsur karakter Kristen sangat penting sehingga Yesus mengambil waktu

⁴⁹ Rifai, *Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah*, <http://www.jurnalbia.conyindex.php/bia/article/view/21>. diakses tanggal 17 Maret 2020.

⁵⁰ Caleb Tong, *Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1998), 179.

khusus untuk mengajarkannya kepada mereka yang akan memimpin gereja mula-mula.

Tuhan Yesus menekankan bahwa dasar dan kekuatan karakter orang percaya adalah merujuk pada dasar hidup bahagia yaitu miskin (miskin dalam artian bukan harta benda melainkan selalu merasa kurang akan pemahaman tentang firman Allah, dalam artian orang yang rendah hati) di hadapan Allah, berdukacita (turut serta atau terlibat dalam kedukaan dan berperan memberikan penghiburan bagi yang berduka, bnd. Yes. 61:2)⁵¹ lemah lembut, lapar dan haus akan kebenaran, murah hati, kekudusan hati, membawa damai, dan bersedia teraniaya karena kebenaran (Mat. 5:3-12).

Karakter seorang Howard G. Hendricks dalam mengajar peserta didiknya adalah konsisten. Ia menekankan, bukan apa yang dilakukan sebagai pengajar, melainkan apa yang dilakukan peserta didik sebagai hasil ajaran, karena itu beliau mengatakan yang penting adalah “bagaimana buahnya dalam kehidupan ini”?² Konsep ini dipertegas kembali oleh Doni Koesoema bahwa karakter itu merupakan sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, ■ yang tidak sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup semakin integral mengatasi

⁵¹ Donald Guthrie, dkk., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius - Maleakhi*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1999), 71.

³² Howard G. Hedricks, *Mengajar untuk Mengubah Hidup*, (Yogyakarta : Gloria Grafa, 2009), 47.

determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus-menerus.⁵³

Jadi, berdasarkan beberapa konsep pemahaman tentang karakter di atas memiliki esensi yang sama, sehingga secara garis besar karakter merupakan:

- a. Watak/ sifat, tabiat, atau kebiasaan dalam diri dan kehidupan kita, yang sudah begitu tertanam dan berurat akar serta telah menjadi ciri khas diri kita sendiri. Karena itu apakah dilihat orang lain atau tidak kita akan memperlihatkan perangai itu seperti selalu bertanggung jawab, rajin, bersih, teratur, sopan, ramah, sabar, ulet dan keaja keras.
- b. Cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam komunitasnya, baik lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan lembaga keagamaan (seperti gereja).

Pendidikan karakter tidak bisa dilaksanakan secara temporer, melainkan pendidikan harus dilakukan secara terus menerus agar perilaku yang dihasilkan adalah perilaku yang mengalir dari dalam diri seseorang yang dilakukan secara spontan. Dalam konsep Alkitab terdapat beberapa tokoh yang menjadi acuan untuk belajar tentang karakter kristiani secara konsisten, diantaranya :

⁵³ Doni koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta : Kanisius, 20 J 2), 29.

- a. Abraham (Kej. 12 -19) dalam menghadapi tantangan, memperlihatkan dengan jelas bagaimana seharusnya seseorang menghadapi tantangan dengan bersikap yang konsisten. Abraham dipanggil keluar dari kaumnya, keluarganya bahkan kemapanannya, menuju kepada suatu negeri yang ia sendiri belum mengetahuinya, ia mematuhi perinlah tersebut tanpa bertanya dan sungut. Abraham pergi hanya dengan menaruh kepercayaan penuh kepada “Sang Pemanggil” (baca Allah). Dalam pejalanannya ke negeri yang dijanjikan ia menemui masalah-masalah; Firaun mengingini Sarai menjadi istrinya (Kej. 12:10-20), padang rumput untuk ternaknya (Kej. 13), menghadapi raja-raja di Timur (Kej. 14:1-16), mempersembahkan Ishak anaknya (Kej. 22:1-19). Semua persoalan itu tidak membuat Abraham goyah dari janji Tuhan. Justru dengan semua itu hidup makin kuat dalam kesetiaannya, hidup dalam tanggungjawab dan kesetiaan merupakan sarana merealisasikan semua yang dijanjikan kepadanya. Kesetiaan Abraham bukan hanya merujuk pada kepentingannya semata melainkan memikirkan orang lain, sebagaimana janji yang diberikan kepadanya bahwa ia dan keturunannya akan menjadi berkat bagi semua orang.⁵⁴ Ia memiliki karakter yang teguh tidak meragukan janji Tuhan

⁵⁴ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2014), 266.

dalam hidupnya. Dalam hidup kekinian banyak orang yang mulai meragukan ke-Maha-kuasaan Tuhan dalam memperlengkapi kehidupan ini, ketika menghadapi persolan hidup hendaklah tidak berpaling dari Tuhan. *Yohanes 15* menegaskan kehidupan umat yang diinginkan-Nya, yakni berakar, bertumbuh, dan bertumbuh didalam Dia. Manusia tidak dapat berbuat apa-apa untuk menghasilkan kehidupan yang dapat memberi manfaat bagi sekitarnya, tanpa bergantung dan bersandar pada Kristus.

b. *Yusuf (Kej. 37-47)*, Yusuf adalah salah satu anak laki-laki

Yakub dari duabelas orang bersaudara. Ia dibenci, dipukuli, berusaha untuk dibunuh, dan pada akhirnya ia dijual oleh saudara-saudaranya kepada pedagang yang kemudian menjadi budak di Mesir. Sebagai orang asing dan budak ia mengalami banyak kesulitan, ia difitnah dan dipenjarakan (Kejadian 39), menjadi penguasa di Mesir (Kej. 41:37-57). Dari semua peristiwa yang memilikannya itu Yusuf tetap mempertahankan sikap sabar. Yusuf merupakan pribadi sangat kuat menjaga tali silaturahmi dalam keluarga, walau ia telah diperlakukan dengan tidak manusiawi oleh saudara-saudaranya (Kej. 42-47). Rela mempertahankan kebenaran daripada mengikuti kenikmatan semu (Kej. 39:6-20). Ia adalah pribadi yang tidak mendendam apalagi walau ia punya kesempatan untuk

membalas perlakuan saudara-saudaranya tetapi ia lebih memaafkan mereka. Walau jabatannya tinggi ia tidak melupakan bangsanya.

- c. *Daud (1 Sam. 16-2'6)*, Daud adalah pribadi yang sangat akrab Allah. Imanya yang sangat besar kepada Tuhan membuatnya mampu mengalahkan dirinya sendiri. Dalam miskomunikasi dengan raja Saul yang berusaha membunuhnya. Kebencian Saul tidak dibalas dengan kebencian oleh Daud, ketika ia punya peluang besar untuk balas dendam, ia tidak melakukannya, justru ia sangat mengasihi Saul. Hal inilah yang pada akhirnya mendorong Saul berubah dan berkenan atas Daud untuk menjadi raja bagi umat Israel. Daud mengucap syukur kepada Tuhan atas apa yang telah diberikan Tuhan pada dirinya, keluarganya, dan kerajaan yang dipimpinnya (2 Sam. 17:18-29), kegagalan di hadapan Tuhan juga menghampiri Daud. Daud berzinah Batsyeba (2 Sam. 11:4). Membunuh suami Batsyeba (2 Sam. 11:14-15), kejadian itu salah di mata Tuhan, nabi Natan diutus untuk mengingatkannya atas kesalahan tersebut (2 Sam. 12:1) dan Daud menyesali semua itu dan bertobat kepada Tuhan. Pengalaman spiritual Daud sangat berpengaruh pada pembentukan karakternya, Daud bukanlah pribadi yang angkuh, yang tidak mau mengakui kesalahannya melainkan ia

adalah pribadi yang rendah hati, yang menerima kekurangannya dan memperbaikinya. Pengalamannya terbebas dari amarah raja Saul, memberikan penguatan baginya untuk tidak ragu setia kepada Tuhannya.

- d. *Yesus Kristus*, Ia adalah tokoh yang paling ideal dan sempurna dalam pembentukan karakter. Bukan karena Dia adalah Allah, melainkan Ia benar-benar pribadi yang matang dalam memahami misinya di dunia ini. Berikut karakteristik Yesus dalam menjalani misi-Nya⁵⁵:

1. *Relasi dengan Sang Bapa*, hubungan erat YES'US dengan Bapa sesuatu yang tidak terpisahkan, Ia benar-benar memuliakan Allah (*Yoh. 12:28; 17:4*) hal yang tidak terdapat dalam diri Adam, bahkan sebelum kejatuhannya. Yesus dalam kedudukan sebagai manusia biasa menempatkan diri-Nya sebagai pihak yang butuh dukungan dari pihak Allah. *Mtitius 14:23* (Dia berdoa seorang diri).
2. *Relasi dengan sesama manusia*, mengasihi sesama manusia dengan tulus dipraktekkan Yesus dengan setia (*Mat. 9:35-38; Yoh. 3:34*), sebagai manusia Ia tidak menahan diri-Nya untuk diri sendiri melainkan Ia memberi diri seruhnya bagi manusia, bahkan sampai

⁵⁵ Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002), 162-163.

mati di kayu salib (*Mark. 10:45; Rom. 5:8; Gal. 2:20*).

Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita (*1 Yoh. 3:16*).

3. *Relasi dengan diri-Nya, Matius 11:28-29*. Ayat ini menegaskan menyadari sepenuhnya potensi (komitmen) yang ada pada dirinya di hadapan Sang Bapa yang mengutus-Nya.
4. *Relasi dengan alam 'semesta*, pengakuan Yesus akan alam semesta sebagai buah karya Sang Bapa, merupakan pembuktian bahwa Yesus peka terhadap keberadaan alam di sekitar-Nya (*Luk. 15:3-6*).
5. *Relasi dengan waktu*, kematian-Nya menunjukkan ketaatan pada waktu (walau kematian tidak menguasai-Nya, Ia kemudian bangkit dari kematian setelah tiga hari, bahkan Ia membangkitkan orang mati Luk. 7:11-17; 8:40-58; Yoh. 11). Kondisi menegaskan kepada manusia untuk menyadari bahwa akan ada akhir dari kehidupan ini, karenanya efisien waktu perlu mendapat perhatian *Mazmur 90:6* di waktu pagi berkembang dan bertumbuh, di waktu pelang lisut dan layu, karena semua akan ada akhirnya.

Setiap orang yang mengaku percaya Yesus (termasuk peserta didik kristen), diharapkan selalu melakukan pembaharuan dalam diri sehingga makin serupa dengan Kristus (kolose 3), penegasannya adalah:

- Setiap orang kristen harus aktif menjadi manusia yang memiliki karakter yang benar, menghindarkan diri dari pengaruh negatif
- Setiap orang Kristen tidak boleh menjadi ikut-ikutan sehingga terbawa arus, setiap orang tua maupun muda punya tanggungjawab yang sama, yakni sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*)

Mantan Presiden Amerika Serikat, Jhon F. Kennedy pernah berkata: “don’t ask what your country can do for you. Ask what you can do for your country”, (*jangan bertanya apa yang dapat oleh negeramu kepadamu, tetapi tanyalah dirimu apa yang engkau berikan bagi negara*). Hal yang sama dinyatakan dalam kitab Yeremia 29:7 “Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu”. Hal ini tentu merujuk pada himbauan dahulukanlah tanggungjawab. Tanggungjawab merupakan suatu kemampuan dan kesediaan seseorang untuk menanggung akibat dari semua perbuatannya. Matius 25:35-36, (Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan...)

Keberimanan seseorang pada Tuhan, tertuang pada tanggungjawabnya terhadap orang lain, tanpa memandang status sosialnya. Pemanggilan Abraham adalah untuk karya penyelamatan yang dibuat Allah terhadap semua ciptaanya. Dalam proses ini tergambar jelas bahwa Allah melibatkan manusia. Seperti yang dicatata dalam 1 Petrus 2:9 (Tetapi kamulah bangsa yang terpilih..) dan Roma 12:2 (Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini...)

Peran umat yang percaya kepada Allah adalah pengantara dan menyalurkan berkat kepada sesama bahkan semua makhluk.

Kesetiaan merupakan kata kunci dalam relasi ini. Karakter kristiani adalah perilaku yang menjabarkan empat panggilan gereja, yakni bersekutu, bersaksi, melayani, dan mengajar. Menjabarkan empat panggilan gereja menurut Jhon Polhil, merupakan undangan kepada semua umat yang percaya kepada Kristus.⁵⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter Kristiani adalah kesadaran manusia akan tanggungjawabnya yang dituangkan dalam kesetiaannya mengikuti semua yang Tuhan inginkan, sebagai wujud kesadaran sebagai citra Allah, yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya.

2.3 Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya menggali ide dan gagasan sejalan dengan apa yang sedang dilakukan. Pendidikan karakter merupakan

⁵⁶ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 75.

suai proses kehidupan yang tidak pernah berakhir, berlangsung secara terus-menerus lewat pembaruan dan perubahan diri berdasarkan sebuah nilai yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁷ Karakter terdiri dari perilaku yang saling berkaitan, yakni tahu arti kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berlaku baik, sehingga pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak menjadi satu kesatuan yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara kehidupan yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.^{58 *}

Pendidikan tanpa karakter kehilangan jiwa, jika demikian maka

pendidikan hanya sekedar bersekolah, suasana sekolah yang menyenangkan bisa berganti menjadi suasana yang menegangkan, guru hanya mengajar bukan mendidik. Situasi sekarang orang gampang tersulut mengkafirkan orang lain, agama sekedar menjadi kontrol sosial bukan kontrol moral, politik menjadi keberpihakan pada kepentingan. Yang seharusnya menurut Thomas Lickona; hasil pendidikan seharusnya adalah pembentukan karakter?⁹

Pendidikan Karakter merupakan usaha untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan seseorang untuk membangun karakter pribadi atau kelompok yang baik sebagai warga negara.

Dengan kata lain, Pendidikan Karakter adalah bentuk kegiatan seseorang

⁵⁷ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), Xv.

³⁸ Dokumen Desain Pendidikan Karakter terbitan Kementerian Pendidikan Nasional, yang dikutip oleh Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter*, 2010.14.

³⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character. Terjemahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),

yang di dalamnya terdapat tindakan yang mendidik dan sifatnya berkelanjutan bagi generasi sebagai bentuk integritasnya sebagai manusia bermoral.

2.3.1 Tujuan dan Manfaat Pendidikan Karakter

2.3.1.1 Tujuan Pendidikan Karakter

Tiap perbuatan manusia apapun itu pastilah memiliki tujuan.

Menulis, mengajar, menyanyi semua memiliki tujuan yang ingin dicapai. Demikianpun pendidikan, ketika mendidik anak arahnya tentulah untuk kelangsunagn hidup suatu masyarakat dan bangsa. Merumuskan tujuan pendidikan tidak semudah ketika menyusun tujuan peijalanan. Merumuskan tujuan pendidikan akan terarah bila rumusannya jelas, manusia seperti apa yang ingin dicapai dan pendidikan apa yang harus diberikan. Tujuan yang jelas dan terarah menjadi patron dan petunjuk tentang metode mengajar dan belajar menjadi lebih seimbang dan memungkinkan penilaian proses dan hasil belajar yang lebih jelas. Willy Susilo mengatakan, krisis paling besar dalam hidup seseorang adalah saat ia menyadari bahwa hidupnya tiada makna.⁶⁰ Karena itu manusia pada hakikatnya adalah makhluk pencari makna atau tujuan hidup. Manusia yang belum menemukan makna hidupnya akan merasa hampa dan tidak utuh. Lingkungan dan teman sebaya memiliki peranan yang tidak boleh

⁶⁰ Williy Susilo, *Membangun Karakter Unggul, Panduan Praktis Meraih Sukses Seutuhnya*, (Yogyakarta: Andi, 2013), 14.

diabaikan dalam pembentukan karakter, banyak remaja jatuh dalam penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan gaya hidup hedonis karena faktor tersebut. Jelas hal ini menyesatkan. Hal tersebut tidak mudah dihindari bila tidak memiliki karakter yang kuat. Prinsip utama tujuan pendidikan adalah membina watak (karakter). Karakter setiap orang berbeda-beda, hal itu dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, dan tingkat pendidikan seseorang, karena itu tujuan pendidikan karakter tidak dapat dirumuskan menjadi suatu kesepakatan bersama, walaupun tujuan yang ingin dicapai sama, yakni perilaku yang baik. Berikut ini ada beberapa pendapat tentang pendidikan karakter.

Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan

untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yakni tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hal orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁶¹ Pendidikan karakter merupakan upaya yang memerlukan semua pihak, pendidikan karakter merupakan urusan semua orang dan lembaga-lembaga di masyarakat. Pendidikan karakter merupakan sebuah gagasan yang sangat kompleks yang melibatkan semua pihak, melibatkan praksis yang tidak sederhana, memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk mendalami dan mengembangkannya untuk penerapannya.⁶²

⁶¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

⁶² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 23.

Lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang baik, untuk mengembangkan perilaku seseorang membutuhkan bantuan dan dukungan dari pihak lain. Zubaedi mengatakan, karakter terbentuk sebagai hasil pemahaman dari hubungan tiga arah (*triangel relationship*) yakni diri sendiri, alam, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁶³ Pendidikan karakter bukan semata mengajarkan mana yang baik dan yang tidak baik. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan mana yang baik dan yang tidak, sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang harus dikerjakan serta mampu terlibat merasakan dan memberikan penilaian secara baik dan bisa melakukannya. Berdasarkan pembahasan mengenai karakter di atas, rumusan yang dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku yang baik bagi peserta didik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, alam, dan masyarakat dimana ia berada. Berangkat dari pemahaman di atas tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong. Selain itu Pendidikan karakter juga membentuk bangsa mempunyai jiwa nasionalis atau keberpihakan pada kepentingan bangsa daripada pribadi, suka menolong sesama, berkembang dengan

⁶³ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*. (Depok : Rajagrafindo Persada, 2017),

dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi, hidup beriman pada Tuhan. Menurut Willy, pendidikan karakter bukanlah sebuah proses instruksional seperti halnya pengajaran matematika atau geografi, melainkan sebuah proses fasilitasi berkelanjutan dengan melibatkan seluruh unsur pendukung seperti tenaga pendidik, sarana, dan peserta didik.⁶⁴ Ilmu filsafat menekankan, bahwa tujuan yang ingin dicapai pendidikan secara idealnya adalah pengembangan karakter bukan seseorang yang kutu buku, melainkan pribadi yang baik yang memiliki kepribadian dan karakter yang teguh.⁶⁵ Agar mampu menjadi orang yang baik dan berhasil sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, yakni menjadi manusia bermanfaat, beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, bejiwa demokratis, dan bertanggungjawab.

2.3.1.2 Manfaat Pendidikan Karakter

Munculnya berbagai gagasan tentang program pendidikan karakter di masyarakat dapat dipahami karena proses pendidikan yang berjalan dan dampak yang dihasilkan belum memperlihatkan yang signifikan khusus pembentukan sumber daya manusia yang berkarakter. Munculnya berbagai fenomena dalam masyarakat yang membuat hati ini menjadi miris semakin menambah kegaluan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Pendidikan karakter sebagai

⁶⁴ Zubaedi, 155.

⁶⁵ Noh Ibrahim Boiliu, *Filsafat Pendidikan Kristen*, (Jakarta: Uki Pres, 2017), 135.

upaya untuk, memperbaiki keadaan yang ada memiliki beberapa manfaat. Pendidikan karakter bermanfaat untuk mengembangkan potensi dasar seseorang agar berperilaku baik, serta berpikiran yang positif. Dalam mengembangkan serta membangun perilaku anak bangsa. Berbicara pendidikan karakter itu identik dengan pengembangan nilai-nilai yang ingin dicapai dalam diri peserta didik. Dalam dunia pendidikan nilai merupakan sesuatu yang layak diperjuangkan dan dikembangkan karena nilai itu sesuatu yang berharga.

Nilai (*value*) berasal istilah dunia ekonomi. Dalam arti nilai itu

merupakan harga yang harus dibayar untuk sesuatu penggunaan barang atau jasa yang digunakan seseorang.⁶⁶ Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan daya dorong dalam diri manusia untuk meraih idealismenya dengan komitmen untuk berbuat baik Menurut Walt Whitman, keberhasilan seseorang tidak bisa diukur dengan perolehan harta benda, melainkan kemampuan menikmati hal-hal yang diperoleh dari pengalaman terutama kehidupan yang bisa bersahabat dengan semua pihak.⁶⁷ Pendidikan karakter juga bermanfaat mengembangkan peradaban manusia yang baik di dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter bisa dilakukan bukan hanya di sekolah-sekolah, melainkan dari keluarga, lingkungan, pemerintahan,

⁶⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta : Kanisius, 2012), 33.

⁶⁷ Nicholas P. Woltersorff, *Mendidik Untuk Kehidupan*, terj. (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2014), 315.

dunia usaha, serta media 'teknologi. Berikut beberapa catatan mengenai manfaat pendidikan karakter:

h Untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri seseorang

sehingga menjadi pribadi yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik.

2. Untuk membangun dan mengembangkan perilaku masyarakat yang bisa menerima perbendaan-perbedaan.
3. Untuk meningkatkan peradaban bangsa yang siap bersaing dengan kemajuan-kemajuan bangsa lain.
4. Perilaku setiap peserta didik dapat dilihat selama berada di lingkungan pendidikan.
5. Memberi hasil secara luas dari perilaku peserta didik ketika berada di masyarakat.

Menurut Dasyim Budimansyah, dalam Heri Gunawan, Pendidikan karakter (*Character eclucatiore*) seharusnya dilakukan sejak dini, yaitu sejak masa kanak-kanak. Pendidikan ini bisa dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan, serta memanfaatkan berbagai media belajar.⁶⁸

2.3.2 Dinamika Karakter

Tuntutan terhadap kinerja lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan, guna menjawab kegagalan atas

⁶⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 36.

maraknya kejadian-kejadian yang dilakukan insan pendidikan seperti perkelahian antar pelajar, mahapeserta didik, pembulian, kekerasan fisik antar pelajar, dan sebagai. Menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan karakter untuk memperlihatkan hasilnya. Watak yang dibentuk merupakan proses yang tidak dibatasi oleh segelintir waktu tertentu, melainkan merupakan proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat. Proses inilah dinamakan dinamika pembentukan karakter. Dalam pandangan Kristen, penekanan dalam dinamika pembentukan karakter berintikan pada perubahan hidup yang diakibatkan oleh perjumpaan dengan Kristus dimana Roh Kudus menguasai hidup orang tersebut⁶⁹ dan itu tidak statis melainkan dinamis.

Moralitas atau karakter dibentuk melalui suatu proses bertahap

yang paralel dalam pengembangan kognitif dan pertumbuhan iman. Lingkungan dan pengalaman yang menyertainya adalah variabel dinamis yang menghubungkan dengan individu-individu yang berkompetensi besar dan dewasa adalah suatu kunci pada panggilan pembelajaran dan pada pembentukan karakter juga. Pembentukan kerohanian terjadi melalui interaksi antara model yang matang dan perantaraan Roh Kudus di dalam hidup pembelajar. Ketika pembelajar melihat dan mengalami kebenaran di dalam hubungan penasehat (*mentor*), Roh Kudus membawa pengertian yang dalam tentang

⁶⁹ Harun Hadiwijono, Iman Kristen, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2014), 359.

kebenaran seperti pada internalisasi dan motivasi yang menghasilkan ketaatan. Paulus mengerti ini ketika dia menolong muridnya untuk meniru dia dan mengamati pola perilakunya dalam "siapa yang juga betjalan" (Fil. 3:17). Sekolah Kristen menanamkan karakter bukan hanya dengan teladan individu namun dengan cara para petugas administrasi, guru-guru, dan staf hidup bersama dalam komunitas.

Dinamika pembentukan karakter terjadi karena hidup manusia (gereja) bukanlah sebuah fenomena yang statis melainkan dinamis dan terus beijalan seiring dengan perkembangan zaman. Dalam perjalanan hidup diwarnai oleh berbagai dinamika hidup yang silih berganti, ada kekuatan, ada kegembiraan, namun di sisi lain muncul kelemahan dan kesedihan atau kekecewaan. Karena itu, karakter terbentuk dalam proses perjalanan hidup, artinya pembentukan dan pengembangan watak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dalam diri sendiri maupun di luar diri sendiri.

Tiap orang memiliki karakter yang berbeda hal itu nampak jelas dalam pergaulan bersama dengan orang lain. Apakah karakter dapat berubah? Karakter bukan sifat seseorang, karena itu karakter memang agak sulit untuk diubah. Karakter melekat kuat dalam diri seseorang karena dipengaruhi oleh faktor genetika. Contoh sederhana, bila orangtuanya pendiam, anaknyapun akan cenderung pendiam. Tetapi tidak berarti karakter tidak dapat diubah.

Setiap manusia memerlukan pembentukan dan perubahan agar karakternya semakin baik, perubahan bisa terjadi bila ada tanggapan setiap pribadi terhadap gagasan dan masukan dari pihak luar dimana ia berada. Tanggapan itu pastinya berbeda pada setiap pribadi.

Menurut Marris, individu bisa menanggapi perubahan secara sukarela maupun terpaksa. Perubahan sukarela membuat kualitas perubahan lebih kuat dan bertahan lama karena ada intensi dan motivasi dari dalam diri individu untuk berubah.⁷⁰ Sejalan dengan hal tersebut, Tomlinson mengatakan meningkatkan kapasitas manajemen diri seseorang merupakan syarat utama membawa perubahan menjadi pribadi yang dewasa.⁷¹ Beberapa hal yang melatarbelakangi pembentukan karakter seseorang⁷², antara lain:

1. *Pula asuh orangtua*, orangtua yang mempunyai sikap serba mengatur anak untuk tidak melakukan yang salah, lama kelamaan akan merusak pengambilan keputusan sang anak, karena pada akhirnya ia akan merasa bahwa ia adalah pihak yang selalu salah. Salah satu janji pernikahan Kristen⁷³ adalah Orangtua bertanggungjawab dalam kehidupan anak, diantaranya: memenuhi kebutuhan materi anak. Memenuhi disini terkait dengan dua hal yakni makan dan mendidik (bnd.

⁷⁰ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, (Jakarta : Grasi ndo, 2009), 70.

⁷¹ *Ibid*, 75.

⁷² Yulprieli Hulu dkk, *Suluh Peserta didik I Pendidikan Agama Kristen SMA Kelas X*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 21.

⁷³ Janji Pernikahan Gereja Toraja yang diucapkan ketika pemberkatan nikah.

1 Tim. dan Tit. 2). Anak yang merasa nyaman di rumah akan mudah dibentuk karakternya. Judith Wallerstein mengatakan perubahan perilaku anak tergantung pada kedekatan orangtua dan anak walau mereka membesarkan anak-anaknya dengan keadaan ekonomi yang terbatas, anak-anak akan mampu menyesuaikan diri dan berpeluang besar mencapai keberhasilan.⁷⁴

2. *Pengalaman masa lalu*, pengalaman masa lalu entah menyedihkan, menakutkan, dan membahagiakan akan meninggalkan kesan yang tidak mudah dilupakan, anak yang sering ditakut-takuti di masa kecilnya, kelak ia akan menjadi pribadi yang penakut. Seorang psikolog mengatakan orangtua yang sering menakut-nakuti anaknya, akan mendorong anak itu menjadi pribadi mudah kehilangan pegangan dan cenderung munafik, dia akan berpura-pura melakukan sesuatu bila orangtuanya ada didekatnya agar tidak mendapat sangsi.⁷⁵
3. *Norma masyarakat*, dalam masyarakat yang masih mempertahankan sikap memusuhi pihak-pihak yang pernah menyakitinya, maka masyarakatnya akan cenderung memiliki sikap pendendam. Apabila hal-hal ini tidak “cerahkan” maka pada akhirnya akan membentuk karakternya berdasarkan hal-

⁷⁴ Thomas Lickona, *Educatingfor Character. Terj.*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 51.

⁷⁵ Scott Turansky dan Joanne Miller, *Cara mengatasi Anak Nakal*, (Jakarta : Buana Ilmu Populer, 2007), 24.

halyang melatarbelakanginya. Erich Fromm, seorang psikolog mengatakan, interaksi sosial merupakan bahan mentah dalam perkembangan karakter seseorang, sebagai makhluk sosial manusia berkebutuhan untuk berhubungan dengan dunia luar, apabila dunia sekitarnya menawarkan sikap bermusuhan akan mendorong menjadi pribadi yang pendendam dan apriori.⁷⁶

Dari beberapa pendapat tentang karakter di atas apat

dirumuskan, antara lain:

- a. Tiap manusia memiliki karakter yang berbeda (baik atau buruk)
- b. Karakter bisa diubah, yang penting ada keinginan kuat dalam diri seseorang untuk berubah

2.3.3 Pengertian Kurikulum

Istilah Kurikulum (*Curriculum*) merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yang awalnya digunakan dalam dunia olah raga, yaitu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dalam suatu lomba. Kurikulum setara dengan bahasa Latin, yakni “*racecourse*” (gelanggang perlombaan).⁷⁷ Secara umum dapat dikatakan bahwa upaya menaikkan mutu pendidikan adalah dengan terus mengadakan inovasi-inovasi dalam hal kurikulum sebagai upaya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi

⁷⁶ Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*, (Depok : Rajagrafindo Persada, 2016), 70.

⁷⁷ Fiar77119.blogspot.com >2015/12

tidak kehilangan identitas sebagai bangsa Indonesia. Tindak lanjut dari upata tersebut, lahirlah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Apakah yang dimaksud dengan kurikulum? Ada beberapa pengertian tentang kurikulum, antara lain:

- a. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷⁸
- b. Kurikulum adalah pengalaman proses pembelajaran yang terpadu dan terencana bagi peserta didik.⁷⁹
- c. Kurikulum adalah seperangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Secara sederhana kurikulum merupakan sesuatu yang diidealisasikan atau dicita-citakan.⁸⁰
- d. Kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode pendidikan.⁸¹

⁷⁸ Dokumen 1 *Kurikulum SMA Negeri 7 Toraja Utara* TP 201B/2019, 1.

⁷⁹ Jhon Dewey dalam Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 322.

⁸⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 25.

⁸¹ <https://id.rn.wikipedia.org> (diakses tanggal 10 Maret 2020)

e. Kurikulum adalah susunan rencana pelajaran.⁸²

Dalam suatu kurikulum harus menetapkan tujuan yang ingin dicapai, menetapkan isi/materi bahasan, ada sarana dan prasarana pendukung untuk memudahkan jalannya kurikulum, strategi yang disusun sedemikian rupa sehingga peserta didik tidak mengalami kejenuhan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting untuk mencapai tujuan dari belajar. Menurut Jean Piaget, keterlibatan peserta didik dalam proses belajar menjadi barometer asimilasi/akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik dan natural.⁸³ Secara keseluruhan komponen ini dapat terpenuhi apabila ada persiapan yang terencana.

2.3.3.1 Hakikat Kurikulum PAK

Hakikat utama pembelajaran kurikulum PAK, yakni membelajarkan isi Alkitab kepada peserta didik, secara khusus tentang mengajarkan kasih Allah kepada anak-anak dan kaum muda (UI. 6:4-9). Menanamkan nilai-nilai iman bagi generasi muda, guna mereka mengetahui apa yang baik dan berkenan kepada Allah (Ams. 22:6). Mengingat tanggung jawab sebagai orang Kristen untuk memberitakan Injil dengan mengajarkan kasih Allah (Mat. 28:19-20).

⁸² W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* ((Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 543.

⁸³ Dina Gasong dan Berthin Simega, *Dimensi Psikologis dalam Pendidikan*, (Rantepao: PT. SULO, 2011), 180.

Kurikulum PAK yang disusun pada prinsipnya menjadi bukti nyata bahwa gereja peduli dan konsisten dalam keikutsertaannya dalam pendidikan di Indonesia. Kurikulum PAK hadir dengan menekankan pada penanaman nilai-nilai kristiani pada usia sekolah sekaligus mempersiapkan generasi bangsa yang bertanggungjawab dan bermoral baik. Muatan Pendidikan Agama Kristen dalam kehadirannya di sekolah tidak memberikan secara terunut isi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika kehidupan yang sedang berlangsung. Pendidikan Agama Kristen hadir lebih pada upaya memberikan pencerahan bagi peserta didik, agar mampu mengelolah kehidupannya dengan berbagai persoalannya. Jadi bukan hanya penyampai pesan moral atau hanya sebatas bagaimana cara hidup berhubungan dengan Tuhan, melainkan berupaya mengubah cara pandang dan sikap peserta didik dalam memahami panggilan Tuhan untuk menjadi berkat bagi sesama dan dunia (baca *Zakharia 8:13*).

23.3.2 Hakikat Kurikulum 2013

Persoalan sosial dan masyarakat merupakan dasar pengembangan kurikulum 2013 dengan suatu optimisme yang tinggi yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan sekolah yang lebih cerdas, kreatif, inovatif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi sebagai individu dan sebagai bangsa, serta toleran terhadap segala perbedaan yang ada. Hakikat kurikulum 2013 untuk peserta didik,

yakni: menganut pola pembelajaran dari peserta didik pasif menjadi peserta didik “aktif mencari”. Pembelajaran peserta didik aktif mencari diperkuat melalui model pendekatan *scientific* dengan mengadopsi proses “*active and cooperaiiv& laurning* ”, di mana dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dan peserta didik harus aktif untuk bertanya, mendalami, dan mencari untuk membangun pengetahuannya, baik dilakukan secara pribadi maupun kelompok⁸⁴. Hal ini kemudian dikembangkan dalam karakteristik, sebagai berikut⁸⁵:

- a) Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, kreatif, kemampuan intelektual psikomotorik selaras.
- b) Memanfaatkan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar dengan menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat.
- c) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkan dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 memiliki beberapa ciri khas, antara lain: 1.

Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) 2. pembelajaran berbasis

⁸⁴ Paulus Dian Prasetya dkk., *PAK dan Budi Pekerti SMU kelas X; Pedoman Kehidupan 1*, (Yogyakarta : Andi, 2014), ix.

⁸⁵ DOKUMEN 1 Kurikulum SMA Negeri 1 Toraja Utara TP 2018/2019

pengamatan (observation-based learning) penekanan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. 3. Pendekatan pembelajaran adalah Student centered. 4. Penilaian membangun daya kritis dan kreativitas. 5. keterampilan berbahasa sebagai penghela mata pelajaran lain⁸⁶ .

Dalam pendidikan kurikulum merupakan rancangan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik di sekolah. Dalam kurikulum terdapat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan. Kurikulum disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, guna mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh peserta didik, keluarga, dan masyarakat. Mewujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada guru. Oleh karena itu, gurulah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan, menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat. Pendidikan yang baik harus membuat keputusan-keputusan yang secara langsung mempengaruhi praktik pendidikan secara aktual. Keputusan-keputusan tersebut secara khusus berkaitan dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi sebuah kurikulum.⁸⁷

⁸⁶ Kerjasama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.dan Agama Republik Indonesia, 2014, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas, 7*.

⁸⁷ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 321.

Kurikulum dibuat dengan harapan peserta didik dapat belajar secara aktif, kreatif, dan termotivasi. Motivasi atau keinginan yang kuat tanpa didorong oleh rasa senang, maka hasilnya pun tidak maksimal.

Landasan hukum kurikulum 2013 merujuk pada

- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
 - b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - c. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional
 - d. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Sementara itu rumusan kompetensi yang melekat pada

kurikulum 2013, antara lain'.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) menekankan sikap spiritual
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) menekankan sikap sosial
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) menekankan kemampuan kognitif (pengetahuan)
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) menekankan kemampuan keterampilan

Kompetensi ini dirancang untuk setiap kelas. Melalui kompetensi ini, sinkronisasi horisontal berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Selain itu sinkronisasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas yang berbeda dapat dijaga pula, dalam artian kompetensi ini berkelanjutan.⁸⁸ Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori pendidikan berdasarkan standar dan teori kurikulum berbasis kompetensi, dalam artian bahwa kurikulum ini mengacu pada standar perencanaan kurikulum yang didasarkan pada asas-asas⁸⁹ :

- a. *Objektivitas*, memiliki tujuan yang jelas
- b. *Keterpaduan*, memadukan jenis dan sumber dari semua disiplin ilmu
- c. *Manfaat*, acuan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan
- d. *Efisiensi dan efektif*, efisien dari sisi dana, tenaga, waktu dalam mencapai tujuan dan hasil pendidikan
- e. *Kesesuaian*, menjawab semua kebutuhan yang terkait pendidikan
- f. *Berkesinambungan*, ditata secara berkesinambungan
- g. *Pembakuan*, sesuai dengan jenjang dan jenis satuan pendidikan
- h. *Mutu*, meningkatkan mutu proses belajar dan kualitas lulusan

⁸⁸ Dokumen 1 *Kurikulum SMA Negeri 1 Toraja Utara* TP 2018/2019, 22.

⁸⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 156.

Kemampuan yang terkait dengan pendidikan; tenaga pendidik dan peserta didik ditingkatkan agar dapat melakukan fungsinya secara efektif dalam mengembangkan dan melaksanakan perannya masing-masing. Setiap kemampuan menunjuk pada perbuatan nampak dan dapat dilihat dari aspek konsep dan indikator perbuatan.⁹⁰

2.3.4 Hubungan Pendidikan Karakter dengan Kurikulum PAK

Menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral merupakan misi universal dari setiap penerapan pendidikan. Pola pembelajaran pendidikan karakter Pendidikan karakter bermanfaat untuk mengembangkan potensi dasar seseorang agar berperilaku baik, serta berpikiran yang positif dalam mengembangkan serta membangun perilaku anak bangsa. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sifatnya dinamis, dalam artian tidak terikat pada satu pakem saja, tetapi mengikuti tatanan moral yang berlaku dimana pendidikan moral itu dilaksanakan. Tergantung tatanan nilai bagaimana yang ingin dicapai. Bila kita merujuk pada tatanan nilai bangsa Indonesia yang mengusung prinsip hidup “Bhinneka Tunggal Ika”, maka nilai yang diharapkan dari pendidikan karakter, yakni mengajak peserta didik memahami, menerima, menghargai, dan berlaku adil terhadap keragaman perbedaan yang di bangsa ini.

Kurikulum PAK mengarahkan peserta didik mengenal Allah Tritunggal melalui karya Allah dan mewujudkan pengenalannya melalui sikap hidup yang mengacu pada nilai-nilai kristiani (kasih, rela berkorban, setia, takut akan Tuhan, monogami, tanpa pamrih, tidak kuatir). Melalui Pendidikan Agama Kristen peserta didik diharapkan dapat mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Allah yang kemudian mendorongnya hidup menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16).

Pendidikan karakter tidak dijadikan menjadi satu mata pelajaran khusus dalam kurikulum, melainkan tersirat dalam setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter memerlukan dukungan dari semua mata pelajaran. Pendidikan agama yang menekankan pendidikan religius dan nilai-nilai moral merupakan padanan tepat untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Pendidikan agama, yang kemudian melahirkan Pendidikan Agama Kristen,⁹¹ diharapkan menjadi role model dalam mengarahkan peserta didik mengembangkan inspirasinya untuk menggali potensi dirinya.

Pendidikan karakter tidak bertolak belakang dengan kurikulum Pendidikan Agama Kristen melainkan saling melengkapi dalam mengembangkan pergaulan kehidupan sosial dan menciptakan masyarakat yang beradab. Nilai-nilai yang terkandung dalam

⁹¹ Pendidikan agama masuk ke sekolah pada tahun 1800-an, kemudian berkembang menjadi Asosiasi Pendidikan Agama tahun 1903 di Chicago dengan menggunakan metode pendidikan Kristen. Lihat, Jack L. Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani*, terj. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2016), 7.

pendidikan karakter, seperti jujur, bertanggung jawab, mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, disiplin, kreatif dan lain sebagainya, hal yang sama merupakan muatan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

2.3.5 Nilai/Pilar Pendidikan Karakter jenjang SMA

Lima program Gerakan Nasional Revolusi Mental (GRNM) yakni, nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong royong, dan religius. Dituangkan dalam Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016, yang tujuannya membangun karakter bangsa dengan mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong untuk membangun budaya bangsa yang bermartabat, modern, maju, makmur, dan sejahtera berdasarkan Pancasila.⁹² Karena sifatnya instruksi, maka secara implisit harus dilakukan semua lembaga yang ada, termasuk sekolah dimana peserta didik dibina. Dengan demikian pilar pendidikan karakter di sekolah-sekolah, khususnya jenjang SMA, untuk pembentukan karakter peserta didik⁹³ adalah:

1. *Religius*, Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

⁹² <http://rn.hukumonline.com>

⁹³ Dokumen 1 Kurikulum SMA Negeri 1 Toraja Utara TP 2018/2019, 3-4, sejalan yang disampaikan S Haryati, dalam <https://lib.untidar.ac.id/>. diakses tanggal 12 maret 2020.

Indonesia adalah sejumlah cara untuk mencapai sesuatu yang dimaksud.^{93 * 95} Dalam berbagai bidang kehidupan, strategi dibutuhkan sebagai suatu upaya untuk menjadikan sesuatu tepat guna dengan meminimal persoalannya. Prinsip-prinsip manajemen mencatat, strategi merupakan suatu cara untuk mengendalikan organisasi secara efektif dan efisien sampai kepada implementasi garis terdepan, sedemikian rupa sehingga tujuan dan sasarannya tercapai.⁹⁶ Sementara implementasi yang disadur dari bahasa Inggris mengandung makna “pelaksanaan”. Sehingga strategi implementasi diartikan menggambarkan kemampuan organisasi/perorangan dan alokasi termasuk alokasi keuangan dengan anggaran berbasis kinerja dan evaluasi sebagai umpan balik organisasi.⁹⁷ Mengacu pada prinsip manajemen sekolah (*merumuskan visi misi, menyusun perencanaan, melaksanakan program, melakukan evaluasi, menyusun laporan, dan merumuskan program baru*). Khusus dalam hal ini perencanaan mencakup proses memikirkan dan menetapkan kegiatan apa yang akan dilakukan ke depan.⁹⁸

Menggambarkan atau menyusun suatu strategi tidak bisa dilakukan begitu saja melainkan ada langkah-langkah yang harus

⁹³ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ((Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), 965

⁹⁶ Akdon, *Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 79

⁹⁷ Ibid, 81.

⁹⁸ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013), 56-57.

ditempuh agar tidak salah penerapannya. Dalam dunia bisnis ada yang disebut “*Balanced Scorecard*” yang menawarkan semua ukuran finansial dan non finansial harus menjadi bagian sistem informasi untuk semua personal di semua tingkat." Hal ini menjadi sangat penting, agar strategi yang digunakan pada semua lembaga (sekolah, gereja, masyarakat umum) bisa transparan bukan rahasia. Dalam artian semua pihak yang ada dalam organisasi merasa dilibatkan dalam program yang dilaksanakan. Salah satu prinsip dalam strategi manajemen ada yang disebut “*strategy forrnulation*”, yang terdiri dari ' 1. perumusan visi, misi, nilai. 2. Pencermatan wilayah. 3. Analisis pilihan strategis. 4. Penetapan tujuan. 5. Sistem pelaksanaan, pemantauan, dan pengawasan. 6. Pengukuran dan analisis kineija. 7. Pelaporan dan pertanggungjawaban^{99 100}. Dalam pelayanan gereja ada tiga aspek yang sangat penting untuk diperhatikan, yakni teologi, strategi dan perencanaan. Walau teologi para pemimpin gereja baik serta perencanaan sudah disusun secara terstruktur, tetapi ketika strategi penerapannya tidak tepat maka pelayanan tersebut bisa saja tidak tepat sasaran, ada beberapa hal yang patut diperhatikan untuk suatu penerapan yang baik, yakni:

- a. *Mengenali kebutuhan yang ada*, usul-usul yang masuk hendaknya dipilah dengan benar apakah suatu kebutuhan yang konkrit.
- b. *Perencanaan*, usul-usul yang dipilih hendaknya diperhitungkan dengan baik, apakah bisa dipenuhi,
- c. *Pengorganisasian*, mengelompokkan pekerjaan dan pekeija

⁹⁹ Teori bisnis yang ditawarkan Kaplan dan Norton 2001, dalam Syaiful Sagala..., 141.

¹⁰⁰ Akdon, Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2011), 80.

sesuai kebutuhan dan kemampuan. d. *Perangsangan*, menyerahkan sepenuhnya kepada yang dipilih untuk dikerjakan, tentunya tetap dalam pengawasan e. *Pengevaluasian*, membuka kesempatan diskusi terbuka untuk program yang sedang dan telah dilaksanakan guna melihat lebih-kurangnya.¹⁰¹

Dengan menggunakan strategi dalam mengimplementasikan sesuatu^ sebagai kerangka kerja dalam mencapai dan mewujudkan tujuan, maka seseorang/organisasi didorong untuk berpikir kreatif, guna memberikan arah dalam pencapaian tujuan dan memudahkan kita beradaptasi terhadap perubahan serta menjadi pekerjaan menjadi lebih efektif. Strategi pembelajaran yang efektif dalam mencapai hasil yang baik adalah pendekatan kontekstual sebagai pendekatan pembelajaran.

Hal yang lain yang menjadi kata kunci keberhasilan suatu metode pembelajaran adalah melalui pendekatan kontekstual, dalam hal ini pembelajaran yang dilakukan bertujuan memotivasi peserta didik memahami materi pembelajaran dengan mengkaitkan pada konteks kehidupan mereka sehari-hari. Metode ini menjadi efektif karena peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri secara alamiah cara belajar yang disukainya. Menurut para psikolog dalam diri semua manusia ada dorongan secara otomatis dari dalam dirinya untuk menemukan makna dalam kehidupan mereka.¹⁰² Dalam filsafat

¹⁰¹ Yakub B. Susabda, *Administrasi Gereja*, (Malang: Gandum Mas J 997). 61

¹⁰² *Ibid*, 62.

pendidikan pembelajaran dengan melibatkan pengalaman sangat baik dalam membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan.¹⁰³

Adapun manfaat dari proses pembelajaran dengan metode pendekatan kontekstual antara lain'

- a. Peserta didik akan lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Pendidik berfungsi sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri, bukan apa kata guru.¹⁰⁴
- b. Membangun hubungan untuk menemukan makna. Makna merupakan jantung dari suatu pembelajaran, tanpa menemukan makna maka sis-sialah pembelajaran itu. Karena itu guru harus menciptakan hubungan yang humanis sehingga terjalin ikatan yang saling ketergantungan.¹⁰³
- c. Menumbuhkan pembelajaran secara mandiri dan kerja sama. Peserta didik dituntun untuk mengatur diri sendiri, mengambil keputusan sendiri dan bertanggungjawab atas apa yang dikerjakannya serta peserta didik bisa bekerja secara efektif dalam kelompok. Keberadaan guru berfungsi memberi pemahaman bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

¹⁰³ Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 46.

¹⁰⁴ Kusnandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 293.

¹⁰⁵ Elaine B. Jhonson, 97.

Pembelajaran yang hanya berfokus pada penguasaan materi tidak banyak membantu peserta didik menemukan siapa dirinya yang sebenarnya, sementara metode pendidikan yang menggunakan pendekatan kontekstual jauh lebih efektif dan berdampak permanen dalam diri peserta didik dikemudian hari dalam menghadapi permasalahan kehidupannya kelak. Untuk pembentukan karakter yang baik metode ini sangat relevan. Karena peserta didik akan mudah memaknai dirinya sendiri mengapa mereka belajar, jadi bukan hanya mengetahui apa yang mereka pelajari.